KONTRIBUSI SOSIALISASI LAZIS NU KOTA YOGYAKARTA TERHADAP PERILAKU MUZAKKI DALAM MENUNAIKAN ZAKAT

Oleh:
Nur Sya'adi
NIM: 16913024

Pembimbing
Dr. Rahmani Timorita Yulianti, M.Ag

JURANAL TESIS

Diajukan kepada
PROGRAM PASCASARJANA
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Ekonomi

YOGYAKARTA
2018

PERSETUJUAN

Judul : "KONTRIBUSI SOSIALISASI LAZIS NU KOTA YOGYAKARTA TERHADAP PERILAKU MUZAKKI DALAM MENUNAIKAN ZAKAT"

Nama : Nur Sya'adi

NIM : 16913024

Konsentrasi : Ekonomi Islam

disetujui untuk diuji oleh Tim Penguji Tesis Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 18 April 2018

Pembimbing,

Dr. Rahmani Timorita Yulianti, M.Ag

KONTRIBUSI SOSIALISASI LAZIS NU KOTA YOGYAKARTA TERHADAP PERILAKU MUZAKKI DALAM MENUNAIKAN ZAKAT

Nur Sya'adi
NIM.16913024

ABSTRAK

Sosialisasi Lembaga Amil Zakat (LAZ) dalam pengelolaan zakat memiliki urgensi karena pelaksanaan sosialisasi mengenai penghimpunan dana zakat mestinya dilaksanakan secara efektif dan efisien, sehingga dapat menghemat biaya oprasional dan yang paling utama dapat menimbulkan rasa percaya masyarakat terhadap lembaga tersebut. Penelitian ini mencoba untuk mendiskripsikan hasil dari kontribusi sosialisasi yang diterapkan LAZIS NU Kota Yogyakarta apakah sudah memberikan perubahan perilaku muzakki untuk konsisten dalam menunaikan zakat di lembaga tersebut. Jenis penelitian yang dilakukan adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus yang bertujuan untuk menggambarkan reallitas tentang kontribusi sosialisasi LAZISNU Kota Yogyakarta terhadap perilaku muzakki dalam menunaikan zakat yang kemudian dianalisis untuk melakukan pengukuran dengan menggunakan teori-teori yang relevan dengan masalah yang diangka. Penelitian ini juga menggali proses strategi sosialisasi yang diimplimplikasikan LAZISNU Kota Yogyakarta. Metode peneletian yang digunakan dengan pendekatan kualitatif.

Berdasarkan hasil dari penelitian dapat diketahui bahwa dalam mengimplikasiakan sosialisasi LAZISNU Kota Yogyakarta belum begitu maksimal dalam pelaksanaanya meskipun memang dalam teori manajemen sosialisasi OPZ ataupun UU No. Tahun 2011 tentang sosialisasi sudah ideal. Adapun kiat strategi sosialisasi yang sudah diimplikasikan penyebaran brosur, pembuatan, pemasangan spanduk, tatap muka dan pembuatan akun media sosial. Sedangkan strategi sosialisasi yang sudah berjalan sudah dapat merubah perilaku muzakki dalam menunaikan zakat di LAZISNU Kota Yogyakarta, meskipun demikian jumlah yang menjadi target belum bisa terpenuhi dikarenakan manajemen secara keseluruhan di internal pengurus masih terdapat masalah yang dapat menumbuhkan kepercayaan muzakki.

.

Kata Kunci : Kontribusi Sosialisasi, LAZIS NU, Zakat, Minat Muzakki

I. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki penduduk beragama Islam terbesar di dunia. Penduduk Indonesia menurut data pertumbuhan yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik 2017 berjumlah 254.9 juta jiwa[1] dan 85 % penduduknya mayoritas beragama Islam atau sekitar 182.5 juta jiwa, sehingga Indonesia termasuk dalam jumlah penduduk muslim terbesar di dunia walaupun Indonesia bukan Negara Islam. Jumlah penduduk muslim yang potensinya sangat besar merupakan potensi yang seharusnya dapat dimanfaatkan oleh pemerintah untuk mengentaskan kemiskinan yang saat ini sedang melanda bangsa Indonesia, melalui instrumen kebijana fiskal Sistem Ekonomi Islam (zakat) karena dengan jumlah penduduk muslim yang sangat besar 85 % melalui salah satu instrumen keagamaan yaitu zakat dapat mengentaskan kemiskinan dan memperkecil kesenjangan sosial yang ada di masyarakat.

Rendanya atau sekitar 1.3 % dana zakat yang terhimpun bisa jadi mencerminkan belum optimalnya kinerja dari lembaga Badan Amil Zakat (BAZ) dan Lembaga Amil Zakat (LAZ). Di Indonesia sendiri Lembaga Amil Zakat berbeda dengan Badan Amil Zakat yang dibentuk oleh negara. LAZ tumbuh atas dasar inspirasi masyarakat sehingga pergerakanya lebih cenderung pada usaha swasta atau swadaya. Sehinnga yang menjadi pekerjaan amil zakat paling besar diantara usaha-usaha lai yaitu peghimpunan dan pendayagunaan zakat.

Pengembangan sosialisasi zakat yang lebih baik diperlukan suatu terobosan ataupun manajemen yang lebih teratur guna untuk menarik perilaku masyarakat dalam membayar zakat, semakin meningkatnya perilaku muzakki dalam menunaikan zakat maka akan berdampak kepada semakin besarnya dana yang akan dikelola oleh LAZ. Sehingga dana zakat yang sudah terkumpul akan dialokasikan kepada yang berhak menerima dan dapat dimanfaatkan sebagai modal usaha, untuk pemberdayaan ekonomi penerimanya, dan fakir miskin dapat membiayai kebutuhan secara konsisten.

Adapun esensi dari kontribusi strategi sosialisasi dalam rangka untuk meningkatkan pengelolaan zakat di Lembaga Amil Zakat adalah Melihat sosialisasi yang dilakukan oleh LPZ secara umum memiliki tujuan atau target agar calon *muzakki* memiliki keyakinan yang kuat untuk mengeluarkan zakatnya lewat LPZ. Ini artinya selaras dengan manajemen sosialisasi. Manajemen sosialisasi sendiri dalam pengelolaan zakat memiliki urgensi karena pelaksanaan sosialisasi zakat mestinya tidak hanya dilaksanakan dengan serta merta. Dalam hal perencanaan sosialisasi, terdapat beberapa hal yang perlu direncanakan, misalnya menyangkut tujuan dan target sosialisasi, sasaran sosialisasi, waktu sosialisasi, dan pelaksanaan sosialisasi.

---

[1] Badan Pusat Statistik, *Jumlah Penduduk Indonesia 2016*, Tersedia di https://www.bps.id pada hari Kamis, tanggal 07 Maret 2017 jam. 05.00WIB

Dalam sosialisasi, proses-proses ini sangat penting, karena tujuan sosialisasi bukan hanya sekedar menyampaikan ajaran Islam. Ada beberapa strategi atau kiat-kiat sosialisasi yang efektif dalam menarik simpati calon *muzakki* yang harus dilakukan oleh LPZ yakni dengan cara:[2]

1. Melakukan studi banding ke daerah yang lebih dahulu menerapkan strategi sosialisasi zakat.
2. Mendatangi wajib pajak lalu dilakukan ceramah dan penjelasan tentang seluk beluk kewaajiban membayar zakat.
3. Menyebarkan famplet dan brosur serta tulisan-tulisan yang berkenaan dengan zakat.
4. Melakukan diskusi dan tanya jawab lewat media TV dan radio.
5. Mempublikasikan semua kegiatan LPZ khususnya tentang kewajiban dalam membayar zakat di media cetak.
6. Dengan memaksimalkan peran tokoh agama.

Dalam penelitian ini, peneliti mencoba menguraikan hasil dari kontribusi sosialisasi yang diterapkan LAZIS NU Kota Yogyakarta apakah sudah dapat memberikan perubahan perilaku muzakki itu sendiri. Semakain meningkat perilaku muzakki maka secara otomatis dana yang terkumpul dalam lembaga juga akan semakin bertambah. Dengan dana yang berhasil dikumpulkan dilembaga tersebut dan adalam pendistribusiannya merata makan dapat dipastikan fakir miskin akan mendapatkan penghasilan yang tetap, meningkatakan usaha mengembangkan usaha serta mereka dapat menyisihkan penghasilanya untuk ditabung. Oleh karena itu zakat memiliki peranan yang sangat strategis dalam upaya pengentasan kemiskinan atau pengembangan ekonomi, berbeda dengan sumber keuangan untuk pembangunan yang lain zakat tidak memiliki dampak timbal balik apapun kecuali ridha Allah SWT, namun demikian zakat tidak ada sistem kontrolnya.

Amil Zakat Nasional dalam bukunya OutLook Zakat tahun 2017 menyatakan bahwa potensi zakat saat ini terhitung mencapai Rp. 286 triliun pertahun, namun faktanya dana zakat yang berhasil terkumpul hanya sebesar tidak lebih dari 1.3% atau tidak lebih dari Rp. 2,3 triliun pertahun.[3] Kurang optimalnaya jumlah dan zakat yang terhimpun disebabkan beberapa hal yang pertama adalah kurang pengetahuan tentang agama yang dalam hal ini termasuk ketidaktahuan masyarakat memiliki kewajibaan untuk menunaikan zakat penghasilan.

Sebagian masyarakat mengeluarkan kewajibaan zakat dengan cara langsung membrerikan kepada mustahiq yang ada dilingkungan muzakki karena mereka tidak percaya dengan Lembaga Amil Zakat yang ada. Selain itu mereka

---

[2] Muslihun, Manejemen Sosialisasi Dalam Menarik Simpati Wajib Zakat Pada BAZNAS

[3] Badan Amil Zakat Nasional, Potensi Zakat di Indonesia, dikutip dari http*://id.m.wikipedia.org/wiki/* Badan Amil Zakat Nasional pada hari Kamis, 07 Maret 2016, 05.30 WIB

merasa lebih afdhol jika memberi langsung kepada mustahiq yang bersangkutan. Dengan demikian kepercayaan atas strategi sosialisasi yang digunakan dalam membangun kepercayaan masyarakat merupakan faktor yang paling peting dalam menentukan prilaku masyarakat secara meluas untuk menunaiakan zakat kelembaga Amil Zakat. Konteribusi sosialisasi yang baik dan penglolaan zakat yang lebih profesioanal akan menjadikan Lembaga amil zakat sebagai pilihan utama muzakki dalam menunaikan zakat dan mengajak orang lain untuk menunaikan zakat.[4]

Zakat yang sudah ditentukan bahkan diwajibkan banyak dijelaskan dalam Ayat Al-Quran untuk setiap Muslim yang sudah mencapai Nisab, maka dalam hal ini LAZISNU Kota Yogyakarta perlu mensosialisasikan ditengah-tengah masyarakat muslim di Kota Yogyakarta disebabkan masih banyak warga yang belum tahu bahkan belum mengetahui seluk beluk LAZISNU Kota Yogyakarta baik itu Lembaganya sendiri maupun program-program yang sudah direalisasikan.[5] Kebanyakan muzakki atau calon muzakki masih mengagnggap bahwa dalam penyaluran wajib zakat lebih afdol dilakukan secara langsung oleh penerima zakat yaitu 8 golongan yang wajib menerima zakat Fakir, Miskin, Riqab/hamba sahaya, Gharim/orang yang memiliki banyak hutang, Mualaf/orang yang baru masuk Islam, Fisabillilah/pejuang dijalan Allah, Ibnu Sabil/musyafir dan para pelajar perantauan dan Amil Zakat/panitia penerima dan pengelola zakat.

Kemudian pengelolaan zakat atau badan amil zakat saat ini sudah mulai berkembang dimasing-masing daerah seluruh wilayah yang ada di Indonesia ini terbukti dikeluarkan Undang-Undang Republik Indonesia nomer 23 tahun 2011 tentang pengelolaan zakat, yang mengatur tentang penglolaan zakat itu sendiri. Untuk upaya mewujudkan kesejahteraan masyarakat dan keadilan sosial Pengelolaan dana zakat oleh LAZISNU Kota Yogyakarta salah satu lembaga LAZ seyogianya dapat memberikan pengaruh dalam rangka untuk mengurangi kemiskinan yang melnada khususnya yang ada di Kota Yogyakarta

Untuk itu penulis mengharapkan dengan penelitian ini dapat mengetahui seberapa besar kontribusi sosialisasi terhadap perilaku muzakki di LAZIS NU Kota Yogyakrata, sehingga dapat membantu program-program pemerintah untuk mensejahterakan rakyat. Dengan demikian diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan umat terutama dari golongan orang yang berhak menerima zakat, sehingga mereka bisa hidup dengan layak dan mandiri.

II. TINJAUAN PUSTAKA

1. Esensi Dasar Zakat

Zakat adalah istilah Al-Quran yang menandakan kewajiban khusus memberikan sebagian kekayaan sebagian individu dan harta untuk amal.

---

[4] Hikayah Azizi Nur Farida, *Islamic Business and Economics*, (Yogyakarta: Kencana, 2008), Hlm.77

[5] Nur Arafat, Impleentasi & Peraturan Daerah No. 02 tahun 2008 *Tentang Penglolaan Zakat*. 2014, tersedia di: Pustaka UNPAD.ac.id.

Secara harfiah zakat berasal dari akar kata dalam bahasa Arab yang berarti memurnikan dan menumbuhkan.[5] Menurut lisanul Arab arti dasar dari kata zakat ditinjau dari sudut bahsa adalah suci, tumbuh, berkah dan terpuji, semua digunakan dalam Al-Quran dan Hadis. Zakat dalam Al-Quran juga disebutkan dengan kata shadqah, sehingga Mawardi bahwa mengatakan Shadaqah itu adalah zakat dan zakat itu adalah shadaqah, berbeda nama tapi arti sama.[6]

Zakat menurut istilah fikih, berarti jumlah harta tertentu yang diwajibkan Allah yang diserahkan kepada orang-orang yang berhak. Nawawi mengutip pendapat Wahidi bahwa jumlah yang dikeluarkan dari kekayaan itu menambah banyak, membuat lebih berarti, dan melindungi kekayaan itu dari kebinasaan.[7]

2. Manajemen Zakat Organisasi Pengelola Zakat

Eri Sudewo membagi menejemen pengelola zakat menjadi dua yakni manajemen penggalan dana yang dimaksudkan adalah.[8]

a) Kmapanye. Proses ini dalah bagian dari proses untuk membangkitkan kesadaran membayar zakat.
b) Kerjasama program. Kerjasama dapat juga dilaksanakan lewat kerjasama lembaga atau organisasi yang berbentuk perusahaan ataupun yang berbentuk fundrising.
c) Seminar dan diskusi dalam rangka sosialisasi zakat, galang dana atau menghimpun dengan cara melakukan seminar dan diskusi dengan dibuat tema yang kira-kira relevan dengan kegiatan dan kiprah OPZ.
d) Pemanfaatan rekening bank bermaksud memberikan kemudahan donatur menyalurkan dana.

Sedangkan manajemen layanan donatur yang dapat dilakukan antara lain:[9]

a) Melakukan pendataan calon donatur atau yang sudah menjadi donatur dengan diimbangi sistem dokumentasi yang rapi.
b) Menerima dan memberikan solusi keluhan donatur dan masyarakat secara meluas.
c) *Follow up* keluhan-keluhan yang datang dan mencari soslusi yang kongkrit

---

[5] M.A. Manan, *Islamic Economic: Theory and Practice*, (Cambridge: Hodder and Strougton, 1986) , hlm. 17

[6] Nurul Huda dkk, *Zakat Perspektif Mikro Makro Pendekatan Riset*, Edisi Pertama, (Yogyakarta: Prenadamedia, 2015), hlm. 1

[7] Qardhawi, *Hukum Zakat*, diterjemahkan Salman Harun dkk., (Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa, 2010), hlm. 34-35

[8] Departermen Republik Indonesia Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam Direktorat Pemberdayaan Zakat, *Standarisasi Menejemen Zakat*,(Jakarta:tnp.,2007). hlm. 20

[9] *Ibid*, hlm. 201-204

Senada yang disampaikan Eri Sudewo kampanye menjadi salah satu bagian manajemen penghimpunan dana zakat, langkah-langkah kampanye yang dapat dilakukan antara lain dengan cara melakukan sosialisasi melalui Media massa, film/vidio, portal website dan lain-lain.[10]

3. Sosialisasi Organisasi Pengelola Zakat

Melihat sosialisasi yang dilakukan oleh LPZ secara umum memiliki tujuan atau target agar calon *muzakki* memiliki keyakinan yang kuat untuk mengeluarkan zakatnya lewat LPZ. Ini artinya selaras dengan manajemen sosialisasi. Manajemen sosialisasi sendiri dalam pengelolaan zakat memiliki urgensi karena pelaksanaan sosialisasi zakat mestinya tidak hanya dilaksanakan dengan serta merta.

Dalam hal perencanaan sosialisasi, terdapat beberapa hal yang perlu direncanakan, misalnya menyangkut tujuan dan target sosialisasi, sasaran sosialisasi, waktu sosialisasi, dan pelaksanaan sosialisasi. Dalam sosialisasi, proses-proses ini sangat penting, karena tujuan sosialisasi bukan hanya sekedar menyampaikan ajaran Islam. Ada beberapa strategi atau kiat-kiat sosialisasi yang efektif dalam menarik simpati calon *muzakki* yang harus dilakukan oleh LPZ yakni dengan cara:[11]

a. Melakukan studi banding ke daerah yang lebih dahulu menerapkan strategi sosialisasi zakat.
b. Mendatangi wajib pajak lalu dilakukan ceramah dan penjelasan tentang seluk beluk kewaajiban membayar zakat.
c. Menyebarkan famplet dan brosur serta tulisan-tulisan yang berkenaan dengan zakat.
d. Melakukan diskusi dan tanya jawab lewat media TV dan radio.
e. Mempublikasikan semua kegiatan LPZ khususnya tentang kewajiban dalam membayar zakat di media cetak.
f. Dengan memaksimalkan peran tokoh agama

4. Teori-Teori Dasar Perilaku

a. *Theory of Reasoned Action*

Teori ini bermula dari penelitian yang dilakukan oleh La Pierre pada tahun 1934. La Pierre mengembangkan penelitian yang berkaitan dengan ketidak konsistenan antara sikap dan perilaku. Pada suatu waktu, dia pergi keliling Amerika, dengan disertai seorang keturunan China. Dari 251 hotel restoran dan tempat wisata yang dikunjunginya, hanya 1 kali menerima penolakan. Setelah 6 bulan berlalu, La Pierre mengirim surat

---

[10] *Ibid*,hlm.91-9

[11] Muslihun, Manejemen Sosialisasi Dalam Menarik Simpati Wajib Zakat Pada BAZNAS Kota Mataram dan NTB, *Penelitian Keislaman*, Vol.10, No. 1, Januari 2014 ,http://ejurnal.iainmataram.ac.id/index.php/lemlit/view/17/12, diakses pada 13 April 2017. Pkl. 05.00 WIB

ke semua tempat yang dia kunjungi tersebut, dengan pertanyaan utama "Apakah anda mau menerima tamu dari ras china?" Hampir 90% dari surat menjawabnya dengan "Tidak" Terlihat bahwa ada ketidak konsistenan jawaban para pemilik tempat tersebut dengan perilaku mereka.

Keraguan akan hubungan sikap dengan perilaku, juga datang dari Festinger dalam teorinya yang disebut teori disonansi kognitif atau konsistensi kognitif. Kognitif merupakan setiap bentuk pengetahuan, opini, keyakinan atau perasaan mengenai diri seseorang atau lingkungan seseorang. Elemen-elemen kognitif ini berhubungan dengan hal-hal nyata atau pengalaman sehari-hari dilingkungannya. Disonansi kognitif adalah diskrepasi atau kesenjangan yang terjadi antara dua elemen kognitif yang tidak konsisten, yang menciptakan ketidak nyamanan psikologis.[12]

b. Niat Berperilaku

Ajzen dan Fishbein berpendapat bahwa intensi adalah komponen utama dalam teori perilaku direncanakan dan anteseden langsung dari perilaku aktual. Mereka berpendapat bahwa individu cenderung untuk melakukan perilaku aktual jika memiliki kesempatan; semakin kuat intensi atau niat untuk melakukan perilaku, semakin besar kemungkinan individu tersebut akan melakukan perilaku.

Selanjutnya Ajzen dan Fishbein mendefinisikan niat atau intensi sebagai dimensi probabilitas subyektif individu dalam kaitan antara diri sendiri dan perilaku. Sehingga intensi merupakan komponen yang ada dalam individu yang mengacu kepada keinginan untuk melakukan perilaku tertentu. Hisrich, Peters, dan Shepherd mengatakan bahwa intensi menggambarkan faktor yang mempengaruhi seseorang terhadap suatu perilaku dan seberapa besar usaha yang akan dikeluarkan untuk melakukan perilaku tersebut. Hal ini berarti bahwa semakin besar intensi seseorang untuk terlibat dalam perilaku tertentu maka semakin besar kemungkinan perilaku tersebut akan ditampilkan.[13]

c. Perilaku

Menurut Skiner seorang ahli psikologis mengatakan perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Dalam memahami perilaku manusia pada umumnya dibedakan menjadi dua pendekatan yaitu pertama pendekatan yang fokus pada variabel ekternal (pendekatan perilaku) dan kedua, pendekatan yang fokus pada variabel internal mental (pendekatan sikap). Penelitian ini dan peneltian dengan kerangka TPB pada umumnya, menggunakan

---

[12] Anton Priyo Nugroho, *Pengaruh Religiusitas Efikasi Diri Terhadap Perilaku Menabung Di Perbankan Syari'ah*, (Desertasi), UIN Sunan Klaijaga Yogyakarta, 2015, hlm 37-38

[13] Ibid, hlm. 61

pendekatan sikap atau internal. Ajzen berhasil menunjukkan bahwa sikap, norma subyektif dan niat merupakan variabel-variabel internal yang dapat menjelaskan perilaku.

Ajzen dan Fishbein menyebutkan, perilaku sebagai respon yang terlihat yang tidak membutuhkan eaborasi lebih lanjut. Sekalipun begitu, konstruk perilaku tidak sesederhana yang terlihat. Oleh karena itu, sebelum melakukan penyelidikan berdasarkan pada kerangka TPB, sangat penting untuk mengidentifikasi perilaku yang akan diteliti terlebih dahulu. Kedua peneliti tersebut menekankan pentingnya mendefinisikan target perilaku yang akan diteliti, sekalipun penelitiannya terbatas untuk meneliti intensi perilaku saja. Ada emapat unsur perilaku yang harus dipertimbangkan yaitu Target, Action, Contextdan Time (TACT).

Unsur pertama action yaitu, sifat-sifat khusus perilaku yang akan diteliti. Ajzen dan Fishbein membedakan dua katagori perilaku yaitu perilaku dan hasil dari perilaku. Mereka menekankan perbedaan ini, karena sebagaian besar orang tidak dapat membedakan antara perilaku dan kejadian sbagai hasil dari perilaku. Misalnya, keberhasilan atau kegagalan pada ujian dan pengurangan berat badan (diet) telah digunakan oleh studi empiris untuk mengukur perilaku. Pada kenyataannya, Ajzen & Fishbein berpendapat bahwa ini hanyalah hasil dari perilaku, seperti 'belajar' dan 'diet'. Setelah hal ini jelas, kemudian peneliti harus memutuskan apakah perilaku bersifat umum atau sangat spesifik. Pada contoh 'belajar' diatas, kedua ahli tersebut mengkategorikan istilah ini sebagai kategori umum perilaku, karena memberitahu kita mengenai hal-hal spesifik dari 'belajar'.

Kita tidak bisa mengamati 'belajar' secara langsung, tetapi kita dapat mengamati tindakan-tindakan tertentu seperti 'membaca buku-buku akademis', 'mencatat', dan 'menghadiri kuliah'. Setelah perilaku yang akan diteliti jelas, dalam hal perilaku atau hasil perilaku, dan tindakan tunggal versus perilaku umum, langkah berikutnya adalah untuk mengukurnya. Namun, untuk melakukannya, kita harus menjelaskan tiga unsur yang tersisa.[14]

5. Perilaku Membayar Zakat

Menurut Yusuf Qardhawi perilaku membayar zakat ialah cara muzakki dalam melakukan kewajiban atas zakat yang ada dalam dirinya guna untuk menunaikan kewajiban sebagai seorang Muslim yang taat.

Pada masa Islam, yakni pada masa Rasulullah SAW, dan para sahabat, prinsip-prinsip Islam telah dilaksanakan secara demonstratif, terutama dalam hal zakat yang merupakan rukun Islam ketiga. Citra baik mengenai pengumpulan zakat semasa kehidupan Rasullulah dilakukan

[14] Ibid, hlm. 68

dengan cara pengumpulan zakat perseorangan dan berbentuk panitia pengelola zakat, begitu juga pada masa khalifah Abu Bakat As-Shidiq dan Umar Bin Khatab. Pada zaman khalifah Usman Bin Affan pengumpulan zakat tidak lagi dipusatkan pada khalifah.

Selanjutnya setelah wafatnya Utsman, Ali Bin Abi Thalib sebagai khalifah terakhir menilak untuk membedakan status masyarakat dalam pembagian harta dari batul maal. Kemudian setalah masa Khalafaur Rasyidin berakhir, sejarah perkembangan zakat berlanjut pada pemerintahan Muawiyah. Pada masa ini dengan sistem pemerintahan yang lebih baik telah diterapkan pemungutan zakat dari pengahsilan, seperti gaji dan pemberia hadiah, pada masa khalifah Umar Bin Abdul Aziz telah dipungut zakat pengahasilan.

Berikut ada beberapa disebutkan perilaku Muzakki di Indonesia dalam membayar zakatnya bedasarkan pada:[15]

1) Cara menghitung zakat, yaitu zakat harta (uang, emas dan perak) dibayarkan 2,5% setelah mencapai nisab atau 2,5% setelah sempurna dimiliki selama satu tahun berapapun banyak jumlah harta. Zakat pencarian dan profesi dibayarkan 2,5% pendapatn bersih atau 2,5% pendapatan kotor. Zakat kekayaan dagang dibayarkan 2,5% keuntungan atau 2,5% modal.
2) Bentuk dari zakat uyang dikeluarkan bisa berupa barang juga bisa berupa uang.
3) Media yang digunakan untuk menyalurkan bisa melalui Masjid, Yayasan dibidang sosial, melalui Ulama-Ulama, Amil Zakat atau disalurkan secara langsung kepada individu.
4) Waktu pembayaran zakat, yakni zakat harta (Uang, Emas dan Perak) dan zakat kekayaan dari bisnis dengan cara dibayarkan setahun sekali sekitar bulan Ramadhan atau setahun sekali diluar bulan Ramadhan. Untuk zakat pencarian dan profesi dibayarkan setiap mendapat hasil profesi atau setahun sekali.
5) Jalur membayar zakat bisa melalui institusi temapat muzakki bekerja ataupun tidak melalui institusi tempar muzakki bekerja.

Untuk cara perhitungan harta zakat untuk zakat hartatidak ada perdebatan pada empat madzhab karena perhitungan zakat jelas setelah mencapai nisab dan sempurna telah dimiliki selama satu tahun. Untuk zakat pencarian dan bisnis ataupun profesi perhitungan yang digunakan tergantung dari apakah harta yang dimaksud sebagai modal saja ataukah sebagai modal yang dikembangkan. Untuk zakat kekayaan dagang diambil dari jumlah seluruh kekayaan dagangan yang dinominalkan dengan uang yang sudah mencapai nisab diakhir tahun.

---

[15] Yusuf Qardhawi, *Fiqhuz Zakat*, Salman Harun, Didin Hafiduddin, Hasanudin (Terjemah), *Hukum Zakat*, (Jakarta: PT. Pustaka Litera Antar Nusa, 2006), hlm. 34

Zakat dapat disalurkan dalam bentuk barang maupun uang, keempat maddzhab sepakat bahwa lebih utama zakat dikeluarkan dalam bentuk uang. Menunaikan zakat juga diperbolehkan untuk melakukan baik setiap mendapatkan penghasilan ataupun dengan pilihan menghitung stelah satu tahun baru akan dibayarkan kewajiban zakatnya yang harus dikeluarkan berdasrkan perhitungan yang sudah dilakukan sebelum menunaikan zakat. Tidak ada pendapat yang berbeda pendapat dari berbagai Ulama madzhab besar dalam membayar zakat apakah harus melalui sistem langsung dipotong gaji karyawan berdasarkan aturan yang berlaku disuatu perusahaan ataupun instansi.[16]

Riset mengenai prilaku Muzakki dalam menunaikan zakat, kesadaran pelaksanaan zakat masih belum diikuti dengan pemahaman memadai tentang ibadah yang satu ini, khususnya jika dibandingkan denga ibadah wajib lainya seperti shalat dan puasa. Kurangnya pembayaran yang dituntun oleh syariat Islam hal tersebut menyebabkan pelakasanaan ibadah ini menjadi tergantung kepada individu.

Diatas menyebabkan pada waktu tertentu akan mempengaruhi perkembangan Lembaga zakat, yang sudah smestinya memegang peran penting dalam membudayakan menunaikan zakat secara kolektif agar pelaksanaan ibadah zakat menjadi lebih efektif dan efisien, dengan didasari kondisi tersebut maka syarat ibadah zakat yang dijelaskan oleh syariat Islam perlu ditingkatkan.

Perilaku muzakki dalam membayar zakat merupakan bagian dari perilaku yang terlihat (*overt*) dari masing-masing idividu. Faktor penentunya dari perilaku individunya ini yaitu besarnya intensi individu untuk memperlihatkan atau tidak memperlihatkan perilaku tersebut. Intensi menurut Ajzen dapat digunakan untuk meramalkan seberapa kuat keinginan individu untuk menampilkan perilaku tersebut dan berapa banyak usaha yang direncanakan atau dilakukan untuk menampilkan perilaku tertentu. Dalam *Reason action Theory* digambarkan bahwa intensi merupakan funsi dari dua determinan, yaitu faktor yang bersifat pribadi yang terlihat dari sikap dan faktor yang mencerminkan pengaruh sosial yaitu norma subjektif.

Dalam perkembangan selanjutnya Ajzen (1988) menyatakan bahwa selain sikap dan subjektif ada faktor lain yang mempengaruhi yaitu *perceived behavorial control. Perceived behavorial control* merupakan persepsi individu terhadap kontrol yang dimilikinya sehubungan dengan prilaku tertentu. Jadi, itensi seseorang dapat diramalkan melalui tiga penentu utama yaitu: sikap terhadap prilaku tertentu, norma subjektif yang dimiliki, dan *perceved behavorial control*. Selanjutnya teori ini disebut dengan *Theory of Planned Behavior.*

Intensi muzakki melakukan pembayaran zakat dipengaruhi oleh sikap mereka terhadap atribut-atribut yang melekat pada pembayaran zakat tersebut,

---

[16] Uzaifah, Studi Deskriptif Prilaku Dosen Perguruan Tinggi Islam DIY Dalam Membayar Zakat, *La_Riba Jurnal Ekonomi Islam*, Vol I. No. I Juli 2007, diakses di 06http://www.scribd.com.dokumen. 06 April 2017, pkl. 21.00 WIB

mempertimbangkan pengaruh dari orang-orang dari lingkungan terdekatnya, dan dipengaruhi juga oleh persepsi terhadap kendali perilaku berupa faktor pendukung atau penghambat.[17]

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif. Metode kualitatif yakni penelitian yang mengambil data dari lapangan (penelitian kancah/*field reseach*) yaitu penelitian yang mengambil data dari lapangan yang dilakukan didalam masyarakat yang sebenarnya untuk menemukan realitas apa yang terjadi mengenai masalah tersebut.[18] Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field Research*) yakni penelitian guna mempelajari secara intensif mengenai latar belakang keadaan yang menggambarkan sekarang dan interaksi lingkungan suatu unit sosial, individu, kelompok, lembaga atau masyarakat yang berada pada objek penelitian.[19] Penelitian lapangan dilakukan dengan menggali data yang bersumber dari lokasi atau lapangan penelitian yang berkenaan dengan prilaku muzakki dalam menunaikan zakat.

Data-data yang terdapat dalam penelitian ini menggunakan sumber data yakni data primer dan data sekunder, Tehnik pengumpulan data yang digunakan peneliti yaitu: Observasi, Wawancara, studi Dokumentasi dan studi Kepustakaan.

Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah kualitatif.[20] Dalam desain seperti ini diharapkan penelitian ini dapat mengungkap fenomene sosial, sehingga maksud yang dituju guna memecahkan persoalan diatas dapat ditemukan. Sedangkan pola fikir yang digunakan adalah secara induktif, yaitu berangkat dari data yang bersifat khusus maupun peristiwa-peristiwa kongkrit dari hasil riset, kemudian ditarik menjadi kesimpulan yang bersifat umum. Dalam menagnalisa data, terlebih dahulu memaparkan data yang diperoleh dilapangan, menegenai pelaksanaan strategi sosialisasi di LAZIS NU Kota Yogyakarta. Mulai dari kegiatan pengumpulan guna mendapatkan suatu kesimpulan yang dapat digeneralisir.

---

[17] *Ibid*, Nurul Huda dkk. Hlm. 119

[18] Marzuki, *Metodologi Riset*, (Yogyakrata: Ekonosia Kampus FE UII, 2005), hlm. 14

[19] Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998), hlm, 22

[20] *Ibid*, hlm. 8

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Sosialisasi LAZIS NU Kota Yogyakarta

Berbagai bentuk sosialisasi telah diupayakan dalam rangka optimalisasi penghimpuna dana ZIS. Sosilaisasi berupa menjalankan berbagai macam program promosi antara lain memasang spanduk yang besar ditempat strategis. Sepanduk berisikan himbauan kepada masyarakat agar mau menyalurkan ZIS-nya pada LAZISNU Kota Yogyakata, selain itu sosilaisasi dialkukan dengan mengirim surat edaran kepada pengurus Pimpinan Cabang Nahdlatul Ulama yang ada di Kota Yogyakarta didalam yang termasuk tokoh-tokoh Nahdlatul Ulama yang memiliki pengaruh terhadap masyarakat disekitar. [21] Sosialisasi yang dilakukan bukan lain memiliki tujuan untuk menambah kepercayaan muzakki/masyarakat terhadap lembaga yang memberikan dampak positif terhadap umat Sedangkan elektronik bisa melalui televisi, radio ataupun media elektronik Iainnya. Selain kedua media tersebut, publikasi juga dapat dilakukan secara langsung ke masyarakat, hal lni dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan sosialisasi, seminar, bedah buku, diskusi dan berbagai forum pertemuan lainnya.

1. Strategi sosilaisi yang pertama dilakukan dan sampai sekarang masih dilakukan oleh LAZISNU Kota Yogyakarta adalah penyebaran browsur, salah satu alasan kenapa strategi sosialisasi ini dipertahankan menurut pengurus LAZISNU Kota Yogyakarta adalah tidak terlalu besarnya biaya yang harus dikeluarkan dan bisa langsung tepat sasran yakni dengan cara disebarkan langsung kepada masyarakat, atau bisa dikatakn calon muzakki yang sudah ditentukan oleh pihak pengurus.
2. Pemasangan sepanduk yang dilakukan LAZISNU merupakan salah satu program strategi sosialisasi yang dilakukan, dalam rangka untuk menarik masyarakat menunaikan zakat dan menambah dana yang dihimpun oleh lembaga, setelah beridrinya LAZISNU dua tahun yang lalu pemasangan sepanduuk sudah dilakukan sejak awal pendirian. Adapun isi sepanduk tersebut adalah tulisan yang sifatnya ajakan utuk menunaikan zakat, selain itu juga terdapat tuliasan alamat atau sekretariat LAZISNU Kota Yogyakarta. Bisa dikatakan spanduk yang dipasang jumlahnya belum terlalu banyak bahkan bisa dikatakan jumlahnya masih sedikit, hanya sebatas daerah dekat dengan kantor sekretariat, jumlah yang sedikit ini lagi-lagi dikarnakan dana yang diperuntukan melaksanakan sosialisasi masih terbatas sehingga pihak Amil masih belum bisa terlalu mnegandalkan strategi ini akan berdampak besar terhadap minat masyarakat untuk menunaikan zakat di LAZISNU Kota Yogyakarta.
3. Strategi sosialisasi yang ketiga ini mencoba untuk menarik masyarakat melalui media sosial yang sifatnya on line, pihak LAZISNU Kota Yogyakarta mencoba untuk memanfaatkan kemajuan tekhnologi dengan cara membuat akau dan terdiri bebrapa kaun dimedia sosial yakni facebook, instagram, blog, twitter dan e-

[21] Wawancara, Ibu Nur Hayati, Diambil Pada Tanggal 22 Maret 2018, pkl. 19.00 WIB

mail.[22] Tidak lain tujuannya dalah untuk mengupayakan strategi sosialisasi yang tuajunnya agar dapat memberikan edukasi kepada masyarakat yang lebih luas lagi, dengan adanya akun tersebut LAZISNU Kota Yogyakarta mengharapkan edukasi yang selama ini menjadi permaslahan yang belum bisa dimaksimalkan dalam pelaksanaannya dengan masing-masing akun tersebut maka masyarakat dapat lebih mudah untuk mengetahui apa saja yang terkait dengan kegiatan LAZISNU Kota Yogyakarta terlebih dalam kegiatan sosialisasi. Teknologi merupakan komponen dasar di sebuah perusahaan profit maupun non-profit, termasuk Lembaga Pengelola Zakat. teghnologi tersebut bisa termasuk teknologi manual ataupun produk hasil rekayasa manusia. Di era modern ini, peranan teknologi informasi sangat signifikan, bukan hanya berfungsi sebagai fasilitas lembaga, tetapi dapat berperan sebagai pendukung agar tujuan Lembaga Pengelola Zakat dapat tercapai melalui kegiatan pengelolaan zakat.

4. LAZISNU Kota Yogyakarta menggunakan media tatp muka atau secara langsung bertemu dengan calon muzakki, lngsung dengan melakukan sosialisasi melalui persentasi atau pun dakwah yang dilakukan oleh pihak Amil atau seoarang ustadz disampaikan kepada audiens akan pentingnya dalam menunaikan zakat. Sosialisasi yang dilakukan dipemukiman penduduk ini melakukans ecara tebuka kepada masyarakat dan bekerja sama dengan komunitas seperti ibu-ibu majlis taklim, ibu-ibu PKK, ibu-ibu ariasan dan pengajian-pengajian rutin yang dilakukan oleh jama'ah ibu-ibu muslimat. Program ini dilaksanakan secara bergilir dari satu tempat ketempat yang lainnya, dari bebrapa tempat yang dilaksanakan metode ini terbukti efektif untuk menarik masyarakat dalam menunaikan zakat. dapat dibuktikan dengan adanya metode ini pihak Amil sudah sering mendapatkan apnggilan dari masyarakat untuk menjemput dana zakat yang sudah disediakna dirumah muzakki.

Terkait dengan apa yang harus dilakukan untuk mengoptimalkan potensi zakat dan menumbuhkan masyarakat untuk merubah perilaku dalam menunaikan zakat dilembaga yakni dengan cara salah satunya adalah sosialisasi tatap muka. banyak hal yang harus dilakukan untuk mengoptimalkan potensi zakat. Antara lain, pertama, harus dilakukan sosialisasi dan edukasi tentang zakat, sehingga zakat dipahami dengan baik dan benar oleh pemimpin dan umat Islam. Mereka didorong terus agar membayar zakat lewat lembaga amil zakat, jangan langsung ke mustahik. Yang disosialisasikan tentu tidak hanya zakatnya itu sendiri, tapi juga program dan layanan yang ada pada lembaga pengelola zakat itu. Tujuannya agar masyarakat mengetahuinya, sehingga mereka bisa memanfaatkan program dan layanan tersebut. Bila banyak mustahik yang bisa dilayani oleh lembaga amil zakat itu, maka akan banyak muzakki yang mau membayarkan zakatnya ke lembaga amil zakat itu.

[22] Wawancara, Ainun Na'im, Diambil Pada Tanggal 21 Maret 2018, pkl. 13.00 WIB

B. **Kontribusi Sosialisasi LAZISNU Kota Yogyakarta Terhadap Perilaku Muzakki Dalam Menunaikan Zakat**

Menurut Yusuf Qardhawi perilaku membayar zakat adalah cara muzakki dalam melakukan kewajiban atas zakat yang ada pada dirinya guna menunaikan kewajiban sebagai orang muslim.

Pada masa Islam, yakni pada masa Rasulullah saw, dan para sahabat, prinsip-prinsip Islam telah dilaksanakan secara demonstratif, terutama dalam hal zakat yang merupakan rukun Islam ketiga. Citra baik mengenai pengumpulan zakat semasa kehidupan Rasullulah dilakukan dengan cara pengumpulan zakat perseorangan dan berbentuk panitia pengelola zakat, begitu juga pada masa khalifah Abu Bakat As-Shidiq dan Umar Bin Khatab. Pada zaman khalifah Usman Bin Affan pengumpulan zakat tidak lagi dipusatkan pada khalifah.

Selanjutnya setelah wafatnya Utsman, Ali Bin Abi Thalib sebagai khalifah terakhir menilak untuk membedakan status masyarakat dalam pembagian harta dari baitul maal. Kemudian setalah masa Khalafaur Rasyidin berakhir, sejarah perkembangan zakat berlanjut pada pemerintahan Muawiyah. Pada masa ini dengan sistem pemerintahan yang lebih baik telah diterapkan pemungutan zakat dari pengahsilan, seperti gaji dan pemberia hadiah, pada masa khalifah Umar Bin Abdul Aziz telah dipungut zakat pengahasilan.

Berikut disebutkan beberapa perilaku muzakki di Indonesia dalam membayar zakatnya bedasarkan pada:[23]

Meskipun ada indikasi adanya keberhasilan strategi sosialisasi ini tetapi peneliti belum bisa mengatakan bahwa strategi ini sudah dikatakan berhasil sepenuhnya atau dengan kata lain sudah sesuai dengan apa yang diharapkan. Bukan tanpa alsan dibuktikan denagn adanya perilaku bahwa masyarakat lebih afdol untuk menunaikan zakat langsung kepada mustahiq. Mereka menilai berdasarkan apa yang mereka lihat bahwa masyarakat yang ada disekitarnya masih mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dengan dilaksanakan strategi ini pihal LAZISNU Kota Yogyakarta belum dapat merubah perilaku tersebut.

Ketika ditanyakan kenapa mereka merasa lebih *afdhol* menunaikan zakat langsung kepada mustahiq dan enggan menunaikan zakat dilembaga amil zakat ada beberapa berpendapat bahwa mereka belum sepenuhnya percaya kepada lembaga/amil. Hal tersebut bukan tanpa alasan karena memang pihak LAZISNU Kota Yogyakarta belum pernah menunjukan laporan keuangan dan belum pernah menunjukan adanya transparansi terhadap masyarakat secara meluas.

C. Analisis Sosialisasi LAZIS NU Kota Yogyakarta

Dari hasil penelitian diatas, peneliti banyak menemukan kurang tertatanya manajemen di lembaga ini. Terkait kurang tertatanya manajemen yang baik itu sendiri terlihat dari segala aktifitas yang direalisasikan hanya berdasarkan kondisi

---

[23] Yusuf Qardhawi, *Fiqhuz Zakat*, Salman Harun, Didin Hafiduddin, Hasanudin (Terjemah), *Hukum Zakat*, (Jakarta: PT. Pustaka Litera Antar Nusa, 2006), hlm. 34

yang ada. Dapat dicontohkan dari strategi sosialisasi yang dilakukan oleh LAZISNU Kota Yogyakarta masih banyak terdapat masalah dan tidak efektif sehinnga hal tersebut memberikan dampak yang kurang baik terhadap lembaga.

Dampak yang kurang baik diatas adalah terkait dengan kurang maksimalnya hasil dari sosialisasi berdamapk kepada minat muzakki dalam menunaikan zakat di LAZIS NU Kota Yogyakarat. Minat yang kurang ini disebabkan adanya rasa tidak percaya masyarakat kepada Amil baik dalam pengelolaan maupaun dalam relaitas kegiatan keseharian lembaga tersebut.

Terkait dalam rangka untuk menggali dana zakat, Amil harus pandai-pandai dalam melakukan sosialisasi zakat, baik melalui media masa, media cetak maupun media elektronik pada masyarakat dengan tujuan agar masyarakat semakin tumbuh kesadarannya dalam menunaikan zakat. Adapun dalam rangka pengalian potensi yang ada dapat dilakukan oleh LAZISNU Kota Yogyakarta adalah.

1. Pembentukan unit pengumpulan zakat. Hal ini dilakukan untuk memudahkan bagi pengelola zakat dalam menjangkau dan memudahkan para muzakki atau masyarakat untuk menunaikan zakat maka setiap badan amil membuka unit pengumpulan zakat diberbagai tempat sesuai dengan tingkatanya.
2. Pembukaan konter penerimaan zakat, selain membuka unit pengumpulan zakat, di bergabagai tempat lemabaga pengelola zakat dapat membuat kounter atau loket.
3. Pembukaan rekening bank. Yang perlu diperhatikan disini adalah bahwa membuka rekening harus dipisahkan anatara masing-masing rekening, sehingga akan memudahakn para muzakki dalam pengiriman zakatnya.

Dalam oprasinya dan funsinya manajmen zakat dapat menjelaskan dengan sangat rinci antara perencanaan pelaksanaan dan pengawasan:

1. Perencanaan Kegiatan zakat

   Dalam manajemen zakat perlu adanya perncanaan yang matang terkonsep secara terperindi adalah proses dari pemikiran dan akan ditentukan sasaran dan tujuan yang disepakti oleh lembaga untuk dicapai oleh setiap Lembaga Amil Zakat.
2. Pelaksanaan kegiatan zakat

   Pengelolaan zakat diperlukan pengelola zakat yang profesional, mempunyai kompetensi dan komitmen sesuai dengan kegiatan yang dilakukan. berkaitan dengan kriteria pelaksana zakat dan kriteria pemimpin Badan/Lembaga Amil Zakat. Penentuan kriteria pelaksanaan zakat:

   a) Beragama Islam.zakat adalahurusan yang sangat penting dalam Islam dan termasuk rukun Islam oleh sebab itu urusan ini harus diurus oleh seorang Muslim.
   b) *Mukallaf* yaitu orang Islam dewasa yang sehat akal pikiranya yang siap menerima tanggunjawab mengurus urusan umat.
   c) Memiliki sifat amanah atau jujur. Sifat ini sangat penting karena berkaitan dengan kepercayaan umat.

d) Mengerti dan memahami hukum-hukum zakat yang menyebabkan ia mampu melakukan sosialisasi segala sesuatu yang berkaitan dengan zakat kepada masyarakat.
e) Memiliki kemampuan untuk melaksanakan tugas dengan sebaikbaiknya. Kesungguhan Amil zakat dalam melaksanakan tugasnya. Amil zakat yang baik adalah amil zakat yang fulltime dalam melaksanakan tugasnya,tidak asal-asalan dan tidak pula sambilan.

3. Penggalian Sumber Zakat

Dalam penggalian sumber zakat, Amil harus pandai-pandai dalam melakukan sosialisasi zakat, baik melalui media masa, media cetak maupunmedia elektronik pada masyarakat dengan tujuan agar masyarakat semakin tumbuh kesadaranya terhadap pentingnya ibadah zakat. Dalam menggali sumber zakat terdapat strategi diantaranya ialah:

a) Pembentukan unit pengumpulan zakat. Hal ini dilakukan untuk memudahkan bagi pengelola zakat dalam menjangkau dan memudahkan para muzakki> untuk membayar zakatnya, maka setiap Badan Amil Zakat membuka unit pengumpul zakat di berbagai tempat sesuai dengan tingkatanya.
b) Pembukaan Kounter penerimaan zakat. Selain membuki unit pengumpulan zakat, di berbagai tempat lembaga pengelola zakat dapat membuat konter atau loket..
c) Pembukaan rekening bank. yang perlu diperhatikan di sini adalah bahwa membuka rekening harus dipisahkan antara masing-masing rekening, sehingga akan memudahkan para muzakki dalam pengiriman zakatnya.

4. Pengawasan zakat

Secara konsepsional dan operasional pengawasan adalah suatu upaya Sistimatis, untuk menetapkan kinerja setandar pada perencanaan untuk merancang sistem umpan balik informasi, untuk membandingkan kinerja aktual dengan standar yang telah ditentukan untuk menetapkan apakah terjadi suatu penyimpangan dan mengukur siknifikansi penyimpangan tersebut untuk mengambil tindakan perbaikan yang diperlukan untuk menjamin bahwa semua sumber daya Badan atau LAZ telah digunakan seefektif dan seefisien mungkin guna mencapai tujuan Badan atau LAZ. Secara manajerial, pengawasan zakat adalah mengukur dan memperbaiki kinerja amil zakat guna memastikan bahwa Lembaga atau Badan Amil Zakat di semua tingkat dan semua yang telah dirancang untuk mencapainya yang telah sedang dilaksanakan.[33]

V. Kesimpulan dan Saran

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data menggunakan model analisis interaktif - dan pendekatan yang peneliti gunakan pada kontribusi sosialisasi LAZIS NU Kota Yogyakarta, maka penelitian ini menunjukkan beberapa temuan di lapangan, Setelah melakukan pembahasan data-data diperoleh dalam penelitian maka penulis akan memberikan kesimpulan yang didapat dari penelitian yaitu:

1) Sosialisasi yang direalisasikan oleh pihak Amil LAZIS NU Kota Yogyakarta tergolong bukan hal yang baru melainkan sosialisasi yang digunakan biasa pada umumnya yakni dengan cara penyebaran brosur, pembuatan dan pemasanagn baliho, menggunakan media masa melalui jaringan Internet dan soialisasi yang terakhir menggunakan metode ceramah atau bisa dikatakan pertemuan tatap muka disetiap ada kesempatan acara keagamaan, seperti pengajian, setelah sholat jum'at ataupun pada saat rapat para tokoh pemuka agama di sekitaran Kota Yogyakarta.
2) Adapun kontribusi sosialisasi dalam rangka untuk merubah perilaku masyarakat/muzakki di LAZISNU Kota Yogyakarta belum bisa dikatakan behasil, mengingat dengan telah dilaksanakan sosialisasi oleh Amil zakat hanya beberapa tertarik dengan merubah perilaku untuk menunaikan zakat, selebihnya masyarakat yang sudah mengetahui sosialisi tersebut tetap enggan untuk menunaikan zakat di LAZISNU Kota Yogyakarta, bukan tanpa alasan karena masyrakat merasa sosialisasi yang dilakukan dan aplikasi yang sudah menjadi budaya organisasi lembaga belum bisa menarik perhatian masyarakat. Terkait dengan hal itu mereka menganggap bahwa pihak Amil tidak transparan dalam mengelola dana zakat. Argumen tersebut dikuatkan dengan tidak melampirkan laporan keuangan lembaga disetiap sesi sosialisasi yang dilakukan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan diatas maka diajukan beberapa saran yang bertujuan untuk kebaikan dan kemajuan beberapa pihak yakni sebagai berikut:

1) Penasehat orang yang dinaggap pihak yang mempuyai peran penting dalam kebijakan dalam struktur organisasi LAZISNU maka dengan hal itu juga perlu pengawasan baik itu pengelolaan ataupun proses manajemen secara keselurahan, terlebih terkait dengan strategi sosialisasi yang harus banyak ada perbaikan baik itu sitem komputerisasi ataupun dalam pelaksanaan dilapangan, dan juga bisa memberikan bantuan berupa pengenalan ataupun sosialisasi kepada masyarakat luas baik itu terprogram ataupun tidak secara terprogram.
2) Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan bisa menambahkan variabel-variabel lainya selain variabel yang disebutkan dalam penelitian ini untuk

diteliti selanjutnya. Maupun menambahkan indikator-indikator yang diteliti oleh peneliti. Peneliti selanjutnya dituntut lebih kreatif dan lebih detail dalam pemilihan indikator masyarakat memberikan keputusan untuk menunaikan zakat khususnya LAZIS NU.

3) Bagi akademisi, dengan adanya penelitian ini baiknya dapat dijadikan bahan refrensi dalam kegiatan mengajarnya maupun dalam melakukan penelitian selanjutnya khususnya dibidang strategi sosialisasi, pemasaran produk untuk menarik minat masyarakat secara meluas.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Ghafur Noor Ruslan, 2013 *Konsep Distribusi Dalam Ekonmi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Arafat Nur, 2014 Impleentasi Peraturan Daerah No. 02 tahun 2008 *Tentang Penglolaan Zakat*.

Arikunto Suharsimi, 2002, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta

Badan Amil Zakat Nasional, Potensi Zakat di Indonesia, dikutip dari http*://id.m.wikipedia.org/wiki*

Badan Pusat Statistik, 2016 *Jumlah Penduduk Indonesia 2016*, Tersedia di https://www.bps.id

Departemen Agama RI Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam Direktorat Pemberdayaan Zakat, 2007, *Standarisasi Menejemen Zakat*,Jakarta:tnp

Dokmentasi LAZISNU Kota Yogyakarta,dicatat 23 januari 2018 pkl. 19.00 WIB Dokumentasi dan Wawancara Ibu Nur Hayati, Diambil Pada 22 Maret 2018, pkl. 19.00 WIB

Dokumentasi dan Wawancara,Syaikhona, Diambil Pada Tanggal 21 Maret 2018, pkl. 14.00 WIB

Dokumentasi, Arsip LAZISNU Kota Yogyakarta diambil pada 13 Februaru 2018

Dokumentasi, File LAZISNU Kota Yogyakarta dan Wawancara Muhammad Abdul Wahab. Diambil pada 22 Maret 2018 pkl. 16.00 WIB

Effendi Usman, 2014, *Asas Manajemen*, Depok : PT. Raja Grafindo

Fadilah Sri, Rani Lestari dan Kania Nurkhalisah, 2012, Analisis Pengelolaan Zakat Dengan Penerapan Good Govermence Dilihat Dari Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Daya Saing Lembaga Amil Zakat, *Assets Media* Vol.2,No.4. www.Iqtishhadcansulting.com/assets/media/file/file

Fatma Laela Sugiyarti, 2010 "Analisis Faktor-Faktor yang Mempemgaruhi Kinerja Organisasi" Zakat, *Jurnal Islamic Finance dan Business* ReviewVol.5,No.2,http://tifbrtazkia.org/index.php/TIFBR/Download/45/42,

George R. Terry dan Leslie W. Rue,2013, *Dasar- Dasar Manajemen*, Jakarta: PT. Bumi Aksara

Hafidhuddin Didin, 2008, *Manajemen Syariah*, Jakarta: Gema Insani

Hafiduddin Didin, 2003, *Manajemen Syariat dalam praktek*, Jakarta: Gema Insani press,

Hafiz Daulay dan Irsyad Lubis, 2012, Analisis Faktor-Faktor Penyebab Keengganan Masyarakat Membayar Zakat Melalui Instansi BAZIS/LAZ diKota Medan,*Juranal Ekonomi Islam dan keuangan*Vol.3No.4,http://Download.portalfaruda,org/article=381841,

Hasbullah, 2005 *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*,Jakarta : PT Raja Grafindo,

Huda Nurul dan Abdul Ghofur," 2012, Analisis Itensi Muzakki Dalam Membayar Zakat Profesi*"* , *Jurnal Al-Iqtisad*: Vol. IV, No. 2,

http://journal.uin.jkt.ac.id/index.phd/iqtishad/article/viewFile/254/1995,diakses

Indri Yulia Fitri dan Asma Nurkhamariyah, 2016 "Pengaruh Kepuasan Muzakki, Transparansi dan Akuntabilitas pad lembaga Amil Zakat Tehadap Loyalitas Muzakki (Studi Persepsi pada LAZ Rumah Zakat)" *Jurnal Ekonomi Islam* . Vol. 7, No.2 dalam ,http://www.google.co.id/url?2fdownloadm=bv148747831,d.dgc

Jaelani Aan, 2015, *Manajemen Zakat di Indonesia dan Brunai Darussalam*, Cirebon:Nurati Press,

Kanji Lusiana dan Abd. Hamid Habbe, 2013 "Faktor Determinan Motivasi Membayar Zakat", Pasca.unhas.ac.id/jurnal/files/7d1f.pdf,

Kemenag, 2011 Undang-Undang Nomer 23 tahun 2011 tentang pengelolaan Zakat dikutip dari, dki.*kemenag.go.id/file/undang-undang*/moua1363200664.pdf.

Khaliq Abdul Syafa'at,2015, *Potensi* Zakat, Infaq, Shodaqah Pada Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) di Kabupaten Banyuwangi, *Jurnal EkonomiIsalm.*Vol.2,No.1,http://core.ac.uk/download/pdf/34212284/pdf

Kholis Nur, Soya Sobaya, 2012, Yuli Ardiansyah dan Muhammad Iqbal, Potret Filantropi Islam Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, *Jurnal Aplikasi Menejemen*, Vol. 10, No. 2, dalam http://www.academia.edu/6143065

Kuncoro Mudjarat,2013, *Metode Riset Untuk Bisnis dan Ekonomi*, Yogyakarta: Erlangga

Marzuki,2005, *Metodologi Riset*, Yogyakrata: Ekonosia Kampus FE UII

Miftah A.A,2009, Pembaharuan Zakat Untuk Pengentasan Kemiskinan di Indonesia, *Jurnal Innovation* Vol. VIII, No. 2. http://journal.iainjambi.ocidi/index.php/innovation/article/view/47

Moleong Lexi M.,2004, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya

Mudzar M Anto,1998, *Pendekatan Studi Islam Dalam Teori dan Praktek*, Cetakan Kedua, Yogyakarta:Pustaka Pelajar

Muslihun, 2014 "Manajemen Sosialisasi Zakat Profesi Dalam Menarik Simapati Wajib Zakat Pada BAZNAS Kota Mataram dan BAZNAS Kota NTB" *Penelitian Keislaman* Vol. 10,No,1 http://ejurnal.iainmataram.ac.id/index.php/lemlit/article/view/17/12,

Nasrullah Aan,2015 "Pengelolaan Dana Filantropi Untuk Pemberdayaan Pendidikan Anak Dhuafa Studi Kassus Pada BMH Cabang Malang Jawa Timur)" *Kertosono Nganjuk Jawa Timur*, Vol. 12, No. 1, http://www.distrodoc.com/496032,

Nur Farida Hikayah Azizi,2008 *Islamic Business and Economics*, Yogyakarta:Kencana

Penerjemah Zaini Dahlan, 1999 *Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya*, Yogyakarta: UII Press.

Qardhawi Yusuf, 2006, *Fiqhuz Zakat*, Salman Harun, Didin Hafiduddin, Hasanudin (Terjemah), *Hukum Zakat*,Jakarta: PT. Pustaka Litera Antar Nusa,

Rahmad Hakim Budi , Abdul Ghafur dan Rohana Faridah, 2014 Studi Manajemen Kelembagaan Amil Zakat di Kalimantan Selatan, *Jurnal Tashwir* Vol. 2 No. 3 Januari- Juni 2014, download.portalgaruda.org

Ridwan Muh.2002, *Zakat dan Kemiskinan*, Yogyakarta: UII Press,

Satrio Eka danSiswantoro Dodik, Maret 2017 "Analisis Faktor Pendapatan, Kepercayaan Dan Religiusitas Dalam Mempengaruhi Minat Muzakki Untuk Membayar Zakat Penghasilan Melalui Lembaga Amil Zakat*",Jurnal Simposium Nasional Akuntansi*, Vol. XI, No.X.https://www.academia.edu/28055020/

Sentot Herman, 2010, "*Fungsi pengawasan dalam penyelenggaraan manamjemen korporasi," jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, Volume 2 Nomor 1, Edisi

Sudewo Eri,2004 *Manajamen Zakat. Institut Manajeman Zakat*, Ciputat Graha Pustaka

Sularno M.,2010 "Pengelolaan zakat oleh Badan Amil Zakat Daerah Kabupaten Kota se Daerah Istimewa Yokyakrta (Studi Terhada ImplementasiUndang-Undang No. 38 Tahun 1999 Tentang Penelolaan" Zakat *Jurnal Ekonomi Islam La-Riba*, Volume IV, No.1,https://www.google.co.id/urlaFjournal.uii.ac.idbv.148747831,d.dGc

Suryabrata Sumadi 1998, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Syaifudin Azwar,2004, *Metode Penelitian*, Yogyakarta:Pustaka Pelajar

Syamsir Torang,2016, *Organisasi & Manajemen*, Bandung : Alfabeta,

Timorita Yulianti Rahmani, 2016, *Good Corporate Governance di Lembaga Zakat*, Yogyakarta: Kaukab Dipantara

Ubud Salim dan Armanu Djumahir,2012, Prilaku Muzakki Dalam Membayar Zakat Mal Studi Fenomenalogi Pengalaman Muzakki dikota Kendari, *Jurnal Aplikasi Menejemen* Vol. 10, No. 2. Dalam Jurnaljam.ub.ac.id/index.php/jam/article/view/435

Undang Undang Nomer 23 Tahun 2011 Tenyang Pengelola Zakat, Pasal 17

Uzaifah, 2007, Studi Deskriptif Perilaku Dosen Perguruan Tinggi Islam DIY Dalam Membayar Zakat, *La_Riba Jurnal Ekonomi Islam*, Vol I. No. I

Uzaifah, 2007, Studi Deskriptif Prilaku Dosen Perguruan Tinggi Islam DIY Dalam Membayar Zakat, *La_Riba Jurnal Ekonomi Islam*, Vol I. No. I, diakses di 06http://www.scribd.com.dokumen

Wawancara Ibu Nur Hayati, pada Tanggal 27 Februari 2018

Wawancara, Ahmad Subari, pada Tanggal 17 Februari 2018, pkl. 13.00 WIB

Wawancara, Ainun Na'im, Diambil Pada Tanggal 21 Maret 2018, pkl. 13.00 WIB

Wawancara, Bapak Muftikhul Umam, pada tanggal 18 Februari 2018

Wawancara, Ibu Nur Hayati, Diambil Pada Tanggal 22 Maret 2018, pkl. 19.00 WIB

Wawancara, Muhammad Abdul Wahab, Diambil Pada Tanggal 22 Maret 2018, pkl. 17.00 WIB

Wawancara, Muhammad Abdul Wahab, pada tanggal 14 Februari 2018

Wawancara, Muhammad Abdul Wahab, pada tanngal 14 Februari 2018

Widodo Hartanto, 2014, Prisip-prisip Manejemen Lembaga Pengelola Zakat, Jurnal *Aplikasi Menejemen*, Vol . III no. 5, Dikutip Dari, http:www.Zakatwakaf.com/search

Williams Chuck, *Managemen*,2000, United States of America : South-Western College Publishing

Yulianti Rahmani Timorita, 2016, *Good Corporete govenance d Lembaga Zakat*, Yogyakarta: KAUKABA,

Yulinartati, 2012, Akuntabilitas Lembaga Pengelola Zakat Dikabupaten Jember, *Jurnal, CBMAFE, UNISSULA*, Fakultas Ekonomi Universitas Jember, Vol.1 No. 1